

Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa

Dominika¹, Stefani Virlia^{2*}¹Universitas Bunda Mulia, ²Universitas Ciputra Surabaya

*Corresponding author, e-mail: stefani.virlia@ciputra.ac.id

Abstract

Inclusion schools are programs developed by the government to provide opportunities for students with disabilities to attend regular schools with normal students. The learning system applied is to combine the regular students with the disabled students in the same class. This study aims to find out the relationship of extrovert-introvert personality type with the social acceptance of the regular students to the disabled students in the SMKN 27 Jakarta inclusion school. The type of research used is correlation research. The sample of this study is regular students SMKN 27 Jakarta academic year 2016/2017 as many as 105 people. Sampling by purposive sampling technique. Data analysis technique used is a correlation Pearson-product moment. Based on the results of research, respondents who have extrovert's personality type 60.95% and social acceptance that tend to be low. The result of correlation test shows that there is no correlation between extrovert-introvert personality type and social acceptance in the regular students to disabled students in inclusion school of SMK N 27 Jakarta.

Keywords: Extrovert-Introvert, social acceptance, inclusion school

How to Cite: Dominika, Virlia, S. 2018. Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa. *Konselor*, 7(1): pp. 31-39, DOI: 10.24036/02018718735-0-00



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1 yaitu, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Implementasi dari pendidikan tanpa diskriminatif ini diwujudkan melalui sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang siswanya terdiri dari siswa non-difabel dan siswa difabel/berkebutuhan khusus (Omrad, dalam Elisa dan Wrastari, 2013). Sekolah inklusi menjadi sarana pembelajaran baru bagi anak-anak normal untuk mengenal anak berkebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus (disabilities/difabel) merupakan anak yang memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, yaitu pada kondisi fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya (Arsanti, 2016).

Namun tidak bisa dipungkiri keberhasilan sekolah inklusi tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar, antara lain guru dan teman sejawat. Bagi siswa reguler, kehadiran siswa difabel di antara mereka akan menjadi sesuatu yang baru. Hal ini disebabkan karena siswa difabel memiliki banyak perbedaan dengan siswa reguler, sehingga hal ini akan memunculkan reaksi tersendiri dari masing-masing siswa reguler terhadap kehadiran siswa difabel di sekolah mereka ataupun sebaliknya.

Penerimaan terhadap siswa difabel menjadi hal yang penting dalam keberlangsungan proses belajar di sekolah inklusi, yang dikenal dengan penerimaan sosial. Penerimaan sosial didefinisikan sebagai diterima dan diakui individu di dalam suatu kelompok sosial, individu tersebut dipandang secara positif oleh anggota kelompok sehingga individu tersebut dapat berperan aktif dalam kelompok sosialnya, dan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok tertentu (Arsanti, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinthia (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan sosial dengan kepercayaan diri pada siswa. Penelitian tersebut memiliki arti, jika individu diterima dalam kelompok sosialnya maka kepercayaan diri yang dimiliki akan ikut meningkat. Sedangkan jika individu mendapat penolakan dari kelompok sosialnya maka menimbulkan dampak berupa rendahnya tingkat kepercayaan diri yang dimiliki.

Secara keseluruhan cara individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain dipengaruhi oleh kepribadian mereka. Kepribadian merupakan sifat dan karakteristik individu berkontribusi dalam membedakan perilaku, konsistensi perilaku dalam waktu yang berbeda, dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi (Tiyarestu & Cahyono, 2015). Hans J. Eysenck mendefinisikan kepribadian sebagai jumlah total pola tindakan aktual atau potensial organisme yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan (Ulya, 2016). Eysenck juga membedakan kepribadian kedalam dua tipe yaitu introvert dan ekstrovert, dimana masing-masing dari pola tindakan yang dimiliki oleh kepribadian introvert dan ekstrovert ini berbeda dan saling bertolak belakang (Suryabrata, 2015).

Orang-orang yang termasuk dalam tipe introvert adalah individu yang berpusat pada dirinya sendiri, termasuk menentukan perilakunya sendiri. Sebaliknya, orang dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung mengarahkan dirinya pada lingkungan di sekitarnya, dan pada umumnya suka berteman, ramah, menyukai pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang lain untuk menjadi lawan bicara mereka, tidak suka membaca ataupun belajar sendirian, senang humor, selalu siap menjawab, menyukai perubahan dan santai. (Ulya, 2016). Eysenck mengatakan bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert menggambarkan keunikan individu dalam bertindak terhadap stimulus sebagai suatu perwujudan karakter, tempramen, fisik dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Suryabrata, 2003 dalam Syahfitri, 2013).

Menurut Jung individu dengan tipe kepribadian ekstrovert mempunyai karakteristik lebih ekspresif dalam menyampaikan setiap emosi yang dirasakannya, sehingga hal tersebut membuat orang dengan tipe ekstrovert akan lebih mudah untuk mengekspresikan setiap emosi yang dirasakan dengan cara menjalin komunikasi. Jung juga menjelaskan bahwa pada dasarnya individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya dan memberikan perhatian lebih berpusat pada diri sendiri (Widiantari & Herdiyanto, 2013). Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert akan lebih senang berinteraksi bersama siswa lainya dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert. Artinya siswa reguler ekstrovert memiliki peluang yang lebih besar untuk berinteraksi dengan siswa difabel karena kepribadian ekstrovert senang terlibat dengan orang-orang disekitarnya. Sedangkan siswa reguler introvert memiliki peluang yang lebih kecil untuk berinteraksi dengan siswa difabel karena mereka memiliki kecenderungan memusatkan perhatian pada diri sendiri dan tidak suka terlibat dengan orang-orang sekitarnya.

Dari penjabaran diatas, baik tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert masing-masing memiliki perbedaan sifat, cara berpikir, perilaku, dan cara berinteraksi dengan sekitarnya, sehingga dapat dilihat bahwa tipe kepribadian yang dimiliki oleh seseorang ikut berperan bagaimana seseorang melakukan interaksi dengan lingkungannya termasuk dalam penerimaan sosial. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tipe kepribadian ekstrovert-introvert dengan penerimaan sosial pada siswa reguler terhadap keberadaan siswa difabel di sekolah inklusi di Sekolah Inklusi SMKN 27 Jakarta.

Metodologi

Jenis Penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian korelasional, yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh manasatu variabel berhubungandengan satu atau lebih variabel lain, (Suryabrata, 2014). Responden dalam penelitian ini, yaitu siswa reguler SMKN X Jakarta sebanyak 105 orang yang sekelas dengan siswa difabel. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala, yaitu skala Eysenck Personality Inventory (EPI) dan skala penerimaan sosial. Aspek yang diukur, yaitu karakteristik kepribadian, nilai-nilai mendasar, reputasi, keamatan hubungan, latar belakang individu, dan wawasan sosial. Skala EPI memiliki nilai reliabilitas 0.98 dan rentang validitas 0.89-0.93. Skala penerimaan sosial mempunyai nilai reliabilitas 0.90 dan rentang validitas 0.89-0.91. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu korelasi Pearson-Product Moment.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Tipe Kepribadian Responden

Tipe kepribadian responden ditentukan dengan cara melihat skor yang diperoleh responden, jika skor ≥ 12 maka tipe kepribadian responden adalah *ekstrovert*, sebaliknya jika skor < 12 maka tipe kepribadian yang dimiliki responden adalah *introvert*. Dari total 105 responden penelitian terdapat 64 responden yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*, dan 41 responden yang memiliki tipe kepribadian *introvert*.

Tabel 1
Gambaran Tipe Kepribadian Responden

Tipe Kepribadian	Skor	Jumlah	Persentase
<i>Ekstrovert</i>	Skor ≥ 12	64	60,95%
<i>Introvert</i>	Skor < 12	41	39,05%
Total		105	100%

Gambaran Penerimaan Sosial Responden

Kategori penerimaan sosial ditentukan dengan menggunakan norma kelompok persentil. Didapatkan lima kategori, yaitu kategori sangat rendah untuk skor di bawah 98; kategori rendah untuk skor 98-107; kategori sedang untuk skor 108-117; kategori tinggi untuk skor 118-134; kategori sangat tinggi untuk skor lebih dari 134.

Berdasarkan kategori di atas, jumlah subjek terbanyak terdapat pada kategori sedang dengan persentase sebesar 28,57%, selanjutnya pada kategori rendah dengan persentase sebesar 24,76%, ketiga sebesar 23,81% pada kategori sangat rendah dan 21,90% pada kategori tinggi, dan yang terakhir pada kategori sangat tinggi dengan persentase 0,95%. Gambaran penerimaan sosial dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2
Gambaran Penerimaan Sosial Responden

No.	Kategori Penerimaan Sosial	Skor	Frekuensi	Persentasi
1	Sangat Rendah	< 98	25	23,81%
2	Rendah	98 - 107	26	24,76%
3	Sedang	108 - 117	29	28,57%
4	Tinggi	118 - 134	24	21,90%
5	Sangat Tinggi	> 134	1	0,95%
	Total		105	100%

Gambaran Dimensi Penerimaan Sosial

Menurut Hurlock (2010), penerimaan sosial terdiri dari enam penerimaan sosial yaitu karakteristik kepribadian, nilai-nilai mendasar, reputasi, keamatan hubungan, latar belakang individu, dan wawasan sosial. Peneliti menggunakan norma kelompok persentil dan membagi setiap dimensi menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Setelah mendapatkan skor norma baru kemudian menghitung persentase.

Gambaran Dimensi Karakteristik Kepribadian

Pada dimensi karakteristik kepribadian, kategori sangat rendah untuk skor dibawah 34, kategori rendah untuk skor antara 34-37, kategori sedang untuk skor antara 38-40, kategori tinggi untuk skor dengan rentang 38-40, dan kategori sangat tinggi untuk perolehan skor diatas 66. Proporsi terbanyak dari perolehan skor pada dimensi karakteristik kepribadian terletak pada kategori rendah dengan nilai persentase sebesar 34,29%, dan proporsi terkecil terletak pada kategori sangat tinggi yaitu hanya 0,95%. Gambaran dimensi karakteristik kepribadian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3
Dimensi Karakteristik Kepribadian

No.	Kategori Karakteristik Kepribadian	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	< 34	22	20,95%
2	Rendah	34 - 37	36	34,29%
3	Sedang	38 - 40	22	20,95%
4	Tinggi	41 - 66	24	22,86%
5	Sangat Tinggi	> 66	1	0,95%
	Total		105	100%

Gambaran Dimensi Nilai-Nilai Mendasar

Pada dimensi nilai-nilai mendasar, kategori sangat rendah untuk perolehan skor dibawah 23, kategori rendah untuk perolehan skor antara 23-24, kategori sedang untuk perolehan skor antara 25-27, kategori tinggi untuk perolehan skor antara 28-30, dan kategori sangat tinggi untuk perolehan skor diatas 30. Kategori rendah memiliki nilai persentase yang paling besar yaitu 29,52%, dan persentase yang paling kecil yaitu hanya 1,90% pada kategori sangat tinggi.

Tabel 4
Dimensi Nilai-Nilai Mendasar

No.	Kategori Nilai-Nilai Mendasar	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	< 23	25	23,81%
2	Rendah	23 - 24	31	29,52%
3	Sedang	25 - 27	27	25,71%
4	Tinggi	28 - 30	20	19,05%
5	Sangat Tinggi	> 30	2	1,90%
	Total		105	100%

Gambaran Dimensi Reputasi

Pada dimensi reputasi kategori sangat rendah untuk perolehan skor dibawah 7, kategori rendah untuk perolehan skor 7, kategori sedang untuk perolehan skor 8, kategori tinggi untuk perolehan skor 9, dan kategori sangat tinggi untuk perolehan skor diatas 9. Persentase terbesar berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 34,29%, dan yang terkecil berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 0,95%. Gambaran dimensi reputasi digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5
Dimensi Reputasi

No.	Kategori Reputasi	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	< 7	33	31,43%
2	Rendah	7	36	34,29%
3	Sedang	8	27	25,71%
4	Tinggi	9	8	7,62%
5	Sangat Tinggi	> 9	1	0,95%
	Total		105	100%

Gambaran Dimensi Keeratan Hubungan

Kategori sangat rendah untuk perolehan skor dibawah 16, kategori rendah untuk perolehan skor antara 16-17, kategori sedang untuk perolehan skor antara 18-19, kategori tinggi untuk perolehan skor antara 20-23, dan kategori sangat tinggi untuk perolehan skor diatas 23. Kategori rendah memiliki nilai persentase yang paling besar yaitu 35,24%, dan kategori sangat tinggi memiliki nilai persentasi yang paling kecil yaitu hanya 0,95%. Gambaran dimensi keeratan hubungan terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6

Dimensi Keeratan Hubungan

No.	Kategori Keeratan Hubungan	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	< 16	23	21,90%
2	Rendah	16 - 17	37	35,24%
3	Sedang	18 - 19	22	20,95%
4	Tinggi	20 - 23	22	20,95%
5	Sangat Tinggi	> 23	1	0,95%
Total			105	100%

Gambaran Dimensi Latar Belakang Individu

Kategori sangat rendah untuk perolehan skor dibawah 8, kategori rendah untuk perolehan skor 8, kategori sedang untuk perolehan skor 9, kategori tinggi untuk perolehan skor 10, dan kategori sangat tinggi untuk perolehan skor diatas 10. Persentase terbesar ada pada kategori sangat rendah sebesar 35,24%, dan terkecil berada pada kategori sangat tinggi dengan persentasi 3,81%. Gambaran dimensi latar belakang individu ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 7

Dimensi Latar Belakang Individu

No.	Kategori Latar Belakang Individu	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	< 8	37	35,24%
2	Rendah	8	24	22,86%
3	Sedang	9	32	30,48%
4	Tinggi	10	8	7,62%
5	Sangat Tinggi	> 10	4	3,81%
Total			105	100%

Tabel 8

Dimensi Wawasan Sosial

No.	Kategori Wawasan Sosial	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	< 13	22	20,95%
2	Rendah	13 - 14	32	30,48%
3	Sedang	15 - 16	44	41,90%
4	Tinggi	17 - 18	5	4,76%
5	Sangat Tinggi	> 18	2	1,90%
Total			105	100%

Gambaran Dimensi Wawasan Sosial

Peneliti membagi nilai kelompok persentil pada dimensi Wawasan Sosial menjadi lima kategori, yaitu kategori Sangat Rendah untuk perolehan skor dibawah 13, kategori Rendah untuk perolehan skor antara 13-14, kategori sedang untuk perolehan skor antara 15-16, kategori Tinggi untuk perolehan skor antara 17-18, dan kategori Sangat Tinggi untuk perolehan skor diatas 18. Kategori rendah memiliki nilai persentase yang paling besar yaitu 30,48%, dan kategori sangat tinggi memiliki nilai persentase yang paling kecil yaitu hanya 1,90%. Gambarandimensi wawasan sosial ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Hubungan antara Tipe Kepribadian dan Penerimaan Sosial

Hasil uji normalitas atau uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil data terdistribusi normal. Tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson-Product Moment* dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 9
Hubungan antara Tipe Kepribadian dan Penerimaan Sosial

Tipe Kepribadian	Nilai p	Nilai r	Hasil Uji Korelasi
<i>Ekstrovert</i>	0.560	-0.074	Tidak ada hubungan
<i>Introvert</i>	0.249	0.184	Tidak ada hubungan

***Signifikansi korelasi 0,05 (2-tailed)**

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan penerimaan sosial, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $p = 0.560(p > 0.05)$. Hasil yang sama juga ditunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian *introvert* dengan penerimaan sosial dengan nilai signifikansi $p = 0.249 (p > 0.05)$.

Pembahasan

Pada aspek pertamayaitu aspek karakteristik kepribadian, terlihat bahwa gambaran aspek karakteristik kepribadian siswa difabel menurut siswa reguler adalah cenderung rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan total persentase pada kategori sangat rendah (20,95%) dan rendah (34,29%), sehingga total kedua persentase kategori rendah pada dimensi karakteristik kepribadian adalah sebesar 55,24%. Menurut Hurlock (2010) penerimaan sosial timbul dari reaksi orang lain terhadap keseluruhan kepribadian anak dan bukan terhadap ciri-ciri tertentu. Dalam penelitian ini berarti siswa reguler menilai siswa difabel berdasarkan pandangan mereka terhadap keseluruhan kepribadian yang dimiliki oleh siswa difabel. Siswa reguler menyadari terdapat perbedaan antara mereka dan siswa difabel baik dari pola tingkah laku, tutur bahasa, minat, pendirian, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Penerimaan sosial subjek yang cenderung rendah juga tergambar pada aspek nilai-nilai mendasar dengan total persentase 53,33%, yang terbagi sebesar (23,81%) pada kategori sangat rendah dan sebesar (29,52%) pada kategori rendah. Nilai-nilai mendasar merupakan bagian nilai yang dipegang teguh oleh individu dan menjadi acuan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ketika anak remaja harus memilih, kemungkinan besar ia akan memiliki nilai moral teman sebaya, pada saat ini remaja menyadari bahwa nilai-nilai yang dipegang berhubungan dengan penerimaan sosial mereka (Ibung, 2009). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat kaitannya dengan gambaran aspek nilai-nilai mendasar pada penerimaan sosial yang cenderung rendah. Baik pada siswa difabel maupun siswa reguler, dalam memiliki teman sebaya mereka akan memilih teman sebaya yang dianggap memiliki nilai-nilai yang sama dengan diri mereka.

Gambaran penerimaan sosial subjek pada aspek reputasi adalah cenderung rendah, hal ini dibuktikan dari total persentase pada katerori sangat rendah dan rendah yaitu 65,72%. Dimana terdapat (31,43%) pada kategori sangat rendah dan (34,29%) pada kategori rendah. Reputasi menurut Mitnick dan Mahon merupakan persepsi seseorang atau beberapa orang pengamat terhadap individu lain atau sebuah organisasi, dimana persepsi tersebut muncul karena kinerja atau kualitas individu atau organisasi tersebut (Wibowo, 2009). Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa reguler terhadap siswa difabel yang dilihat dari kinerja dan kualitas individu siswa difabel adalah rendah. Berdasarkan hasil wawancarainformai dengan lima siswa reguler, mereka mengatakan sulit untuk melihat kemampuan apa yang dimiliki oleh siswa difabel karena mereka jarang mengikuti proses belajar dengan baik. Selain itu siswa reguler juga mengatakan terdapat perbedaan mengenai cara guru menilai siswa reguler dan siswa difabel, sehingga

siswa reguler tidak tahu apakah siswa difabel bisa mengerjakan tugas yang sama dengan yang diberikan pada siswa reguler.

Pada aspek keeratan hubungan diketahui persentase penerimaan subjek pada kategori sangat rendah (21,90%) dan pada kategori rendah (35,24%), jadi total keduanya adalah 57,14%, sehingga menggambarkan penerimaan sosial subjek pada aspek keeratan hubungan adalah cenderung rendah. Keeratan hubungan merupakan bagian dari hubungan individu dengan lingkungannya. Pada penelitian ini hubungan yang dimaksud adalah hubungan dengan lingkungan sosial yaitu lingkungan sekolah, dimana terdapat interaksi antara individu satu (siswa reguler) dengan individu lain (siswa difabel). Santrock (2007) mengemukakan bahwa murid sekolah menengah lebih menyadari sekolah sebagai sistem sosial dan mungkin termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau menentangnya. Dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi antara siswa reguler dengan siswa difabel dapat menumbuhkan penyesuaian diri siswa reguler yang artinya menerima keberadaan siswa difabel dan dapat pula membuat siswa reguler menentang lingkungannya yang berdampak pada respon tidak menerima keberadaan siswa difabel.

Menurut Bimo (2010) hubungan antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang timbal balik, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu dan sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan. Walgito menjelaskan mengenai sikap individu terhadap lingkungan, bahwa individu dapat menolak lingkungannya karena keadaan lingkungan tidak sesuai dengan apa yang individu tersebut harapkan (Bimo, 2010). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial subjek yang cenderung rendah pada aspek keeratan hubungan merupakan hasil dari timbal balik interaksi antara siswa reguler dengan siswa difabel.

Pada aspek latar belakang individu gambaran penerimaan sosial siswa reguler juga cenderung rendah, hal ini dilihat dari persentase pada kategori sangat rendah (35,24%) dan kategori rendah (22,86%) sehingga total keduanya menjadi 58,10%. Secara umum latar belakang individu adalah dari mana individu tersebut berasal, hal ini dipandang dari segi status sosial ekonomi, pendidikan dan lingkungan keluarga. Dalam hal ini siswa reguler menilai siswa difabel berdasarkan dari latar belakang mereka, yaitu dari mana siswa difabel berasal, bagaimana tingkat sosial ekonomi mereka, dan lingkungan keluarga mereka. Aspek wawasan sosial kategori yang memiliki persentase terbesar adalah kategori sedang yaitu sebanyak 41,90%, namun persentase tersebut lebih kecil dari total persentase pada kategori sangat rendah dan kategori rendah yang mencapai 51,43%. Dengan demikian dapat disimpulkan gambaran penerimaan sosial pada aspek wawasan sosial adalah cenderung rendah. Menurut Hurlock (2010) anak yang wawasan sosialnya kurang berkembang dibandingkan dengan wawasan sosial teman seusianya akan dianggap sebagai orang yang kurang bijaksana. Bila anak tidak menunjukkan rasa simpati terhadap teman mereka, kemungkinan mereka akan mengalami penolakan dari teman sebaya. Rendahnya penerimaan sosial pada aspek ini berhubungan dengan emosi yang dimiliki oleh siswa difabel, dimana siswa reguler mengatakan bahwa terkadang mereka merasa terganggu dengan siswa difabel karena kurang bisa mengontrol emosi dan membuat keributan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hudson & Robert (2014) menemukan bahwa kepribadian yang dimiliki oleh individu dapat berubah seiring dengan keinginan dan motivasi dari individu tersebut. Selain itu Suryabrata (2014) juga mengemukakan bahwa konsep kepribadian pada individu akan terus berkembang mengikuti perkembangan individu tersebut. Perkembangan kepribadian adalah belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksi tegangan, yang timbul karena individu menghadapi berbagai hal yang dapat menjadi sumber tegangan (tension) (Suryabrata, 2014). Dapat dikatakan perkembangan kepribadian siswa reguler juga merupakan hasil pembelajaran mereka dalam mereduksi tegangan. Tegangan yang dimaksud adalah kehadiran siswa difabel dimana subjek ditempatkan pada lingkungan yang berbeda dari sebelumnya dan hal menimbulkan rasa tidak nyaman terutama bagi siswa reguler yang baru pertama kali bergabung dengan siswa difabel di dalam kelas.

Diketahui bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert memiliki perbedaan pada ciri khas yang mewakili masing-masing tipe kepribadian, dimana tipe kepribadian ekstrovert lebih berorientasi pada dunia di luar dirinya dan senang akan interaksi dengan lingkungan. Sedangkan tipe kepribadian introvert lebih memusatkan perhatian pada diri sendiri dan lebih senang menarik diri dari dunia luar atau dari lingkungan sekitar (Ulya, 2016). Meskipun kedua tipe kepribadian tersebut memiliki perbedaan dalam berinteraksi, namun tingkat penerimaan sosial yang ditunjukkan adalah sama, yaitu penerimaan sosial yang rendah terhadap siswa difabel. Penerimaan sosial yang rendah baik pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert merupakan salah satu pola tingkah laku yang ditunjukkan oleh masing-masing tipe kepribadian tersebut. Pola tingkah laku yang ditampilkan oleh masing-masing tipe kepribadian tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Baron & Byrne terdapat lima faktor

yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor biologis, lingkungan fisik, perilaku dan karakter orang lain, proses kognisi dan faktor budaya (Nuqul, 2011). Berdasarkan faktor tersebut pola tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa reguler ekstrovert dan introvert merupakan hasil dari timbal balik antara subjek dengan lingkungan sekitar dan orang lain (siswa difabel).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert-introvert dengan penerimaan sosial pada siswa reguler terhadap siswa difabel di sekolah inklusi SMKN 27 Jakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosida dan Astuti (2015) mengenai perbedaan penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert-introvert. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert-introvert, artinya baik pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert memiliki penerimaan teman sebaya yang sama. Selain itu hasil penelitian ini didukung oleh yang dilakukan oleh Hidayat (2015) mengenai faktor lain yang mempengaruhi penerimaan sosial yaitu faktor kematangan emosi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial pada siswa reguler, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial siswa reguler, dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka penerimaan sosial juga ikut rendah. Selanjutnya Arsanti (2016) menjelaskan bahwa kematangan emosi memberi sumbangan sebesar 25,9% pada penerimaan sosial siswa reguler. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Irawati (2015) mengenai hubungan antara empati dengan penerimaan sosial pada siswa reguler terhadap siswa difabel dikelas inklusif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara empati dan penerimaan sosial pada siswa reguler terhadap siswa difabel. Hubungan yang positif, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial siswa reguler, dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka penerimaan sosial juga ikut rendah. Sumbangsih yang diberikan oleh faktor empati dalam penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa difabel adalah sebesar 47,5%.

Kesimpulan

Hasil uji korelasi antara variabel tipe kepribadian ekstrovert dan variabel penerimaan sosial memiliki nilai $(r) = 0,560$ dan $(p) = -0,074$. Sedangkan pada tipe kepribadian introvert dan penerimaan sosial hasil uji korelasi memiliki nilai $(r) = 0,249$ dan $(p) = 0,184$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert-introvert dengan penerimaan sosial ($p > 0,05$).

Bagi penelitian selanjutnya, dapat mengelaborasi variable lain misalnya variabel kematangan emosi, penyesuaian diri dengan siswa difabel, yang mungkin memiliki hubungan dengan variabel penerimaan sosial. Bagi pihak SMKN 27 Jakarta, diharapkan dapat merancang dan mengembangkan jenis-jenis kegiatan yang dapat membantu siswa reguler untuk meningkatkan penerimaan sosial terhadap siswa difabel, misalnya kegiatan pentas seni yang melibatkan interaksi antara siswa reguler dan siswa difabel. Pihak sekolah juga dapat menambah pengetahuan siswa mengenai anak difabel melalui pemberian informasi pada layanan bimbingan konseling. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa reguler tentang keadaan siswa difabel serta dapat menerima kondisi siswa difabel lebih terbuka. Bagi siswa reguler SMKN 27, dapat berinisiatif untuk memulai interaksi dengan siswa difabel terlebih dahulu dan mau terlibat bersama-sama dengan siswa difabel dalam kegiatan belajar maupun kegiatan pengembangan lainnya yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Dengan menerima keadaan siswa difabel dan menunjukkan respon yang positif akan membantu siswa difabel dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Daftar Rujukan

- Arsanti, F. B. (2016). Tingkat Penerimaan Sosial Terhadap Keberadaan Siswa Difabel di MAN Maguwoharjo. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 5 No. 1, 1-9
- Bimo, Walgito (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Elisa S. Dan Wrastari Aryani T. (2013). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktro Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 0 2 (01), 52-61
- Hidayat, Wahyu. (2015). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Sosial pada Siswa Kelas VII SMP Piri Ngalik Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 4 No. 5
- Hudson. N. W. & Roberts B. N. (2014). Goals to change personality traist: Concurrent links between personality traits, daily behavior, and goals to change oneself. *Journal of Research in Personality* 53 (2014) 68-83
- Hurlock, Elizabet, B. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Ke-8*. Penerbit Erlangga.

- Ibung, Dian. P. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Irawati, Nunung. (2015). Hubungan Antara Empati gDengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK di Kelas Inklusif (SPM N 2 Sewon). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* , Vol. 4 No. 10, 1-12
- Nuqul, Fathul, L. (2011). Perbedaan Kepatuhan Terhadap Aturan Tinjauan Kepribadian Introvert-Ekstrovert, Jenis Kelamin dan Lama Tinggal di Ma'Had Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. *Psikoislamika*, Vol. 4 No. 229-243
- Rosida E. R & Astuti Tri Puji. (2015). Perbedaan penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Empati, januari 2015*, Vol 4(1), 77-81.
- Santrock., John., W. (2007). *Psikologi Pendidikan Edisi Ke-2*. Jakarta: Kencana.
- Sinthia, Rita. (2011). Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas I SLTP XXX Jakarta. *Jurnal Kependidikan Triadik*, Vol.14 No. 1, 37-44
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung; Alfabeta
- Suryabrata, Sumardi. (2014). *Metodologi Penelitian Edisi Ke-2*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suryabrata, Sumadi. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suryabrata, Sumadi. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suryabrata, Sumadi. (2015). *Psikologi Kepribadian Edisi Ke-1*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syafitri, Endang, Nurul. (2013). Hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert dengan Perilaku Kesehatan Remaja di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati*, Vo. 3 No. 3.
- Tiyarestu, Anya, C. & Cahyono Rudi. (2015). Perbedaan Comunication Privacy Management di Media Sosial Twitter pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Vol. 04, No.1, 65-70
- Ulya, Nur, M. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen Pada MAN 1 Semarang). *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 01, 1-25
- Wibowo, A. J. I. (2009). Pengaruh Kualitas Layanan, Reputasi, dan Nilai Layanan Perguruan Tinggi terhadap Kepuasan Mahasiswa. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, Vol 13, No. 2, Agustus 2009
- Widiantari, Komang, S. & Herdiyanto, Yohanes, Kartika. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jaringan Sosial antara Tipe Kepribadian Enstrovert dan Introvert pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 1no.1, 106-115